

EVALUASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DALAM JARINGAN (DARING) DI UNIVERSITAS TIMOR

Fermianus Cleopatrio Sito, Fidelis Atanus², Yohanes Fritantus³

¹Universitas Timor, Kefamenanu, xaferiussita@gmail.com

²Universitas Timor, Kefamenanu, atanusf@gmail.com

³Universitas Timor, Kefamenanu, yfritantus@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan pembelajaran daring di Universitas Timor. Metode penelitian yang digunakan Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) tujuan pelaksanaan pembelajaran daring di Universitas Timor adalah untuk membantu memutuskan rantai penyebaran virus corona dalam hal di dunia pendidikan. Kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yakni dapat membantu pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemic, meningkatkan pengetahuan akan teknologi, bisa melakukan pembelajaran dimana pun dan kapan saja. Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yakni jaringan yang sering terganggu ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kuota yang sangat terbatas, alat pembelajaran seperti handphone yang kurang berkualitas, atau tidak memiliki handphone dan laptop. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*) secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap pengembangan sumber daya manusia di Universitas Timor. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring hampir semua menggunakan handphone dan laptop. Adapun aplikasi yang bervariasi yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan seperti *Google Classmeeting*, *Google Meet*, *Grup Whats Up* (bahan pembelajaran di share ke grup), *Video Call* menggunakan grup, umumnya menggunakan *Zoom*. Universitas Timor tidak memberikan anggaran secara langsung kepada dosen dan mahasiswa, tetapi Universitas Timor hanya memberikan bantuan kepada dosen dan mahasiswa berupa kuota. pelaksanaan pembelajaran daring di Universitas Timor dilaksanakan berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Timor sendiri yakni melakukan kegiatan pembelajaran secara bergantian antara online dan tatap muka. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*) pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan sudah sesuai dengan aturan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pusat dan aturan yang di keluarkan oleh Universitas Timor sendiri. Ada kelebihan dan kekurangan, tetapi permasalahannya ada pada jaringan yang sering terganggu, handphone yang kurang berkualitas, sinyal yang tidak baik. Kendala yang dihadapi adalah jaringan sering terganggu ketika sedang dalam pembelajaran. Universitas Timor melakukan kerja sama dengan PT. Telkom untuk menambah daya atau jaringan di area Universitas agar perkuliahan dapat berjalan dengan baik. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*) Pelaksanaan pembelajaran daring sesungguhnya belum dikatakan sudah mencapai tujuan karena masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti masalah jaringan dan fasilitas yang belum cukup layak untuk digunakan.

Kata kunci: Evaluasi, Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Abstract

The results of the study show that the Context Evaluation aims to implement online learning at the University of Timor is to help break the chain of the spread of the corona virus in the world of education. The advantages of implementing online learning are that it can help carry out learning during a pandemic, increase knowledge of technology, can do learning anywhere and anytime. Meanwhile, the shortcomings in the implementation of online learning are that the network is often disrupted when learning activities are taking place, very limited quotas, learning tools such as

cellphones that are of poor quality, or do not have cellphones and laptops. Input Evaluation (Input Evaluation) as a whole the implementation of online learning can affect the development of human resources at the University of Timor. The media used in implementing online learning almost all use cellphones and laptops. There are various applications used by lecturers and students in lectures such as Google Classroom, Google Meet, WhatsApp Groups (learning materials are shared with groups), Video Calls using groups, generally using Zoom. The University of Timor does not provide budgets directly to lecturers and students, but the University of Timor only provides assistance to lecturers and students in the form of quotas. The implementation of online learning at the University of Timor is carried out based on rules issued by the University of Timor itself, namely carrying out learning activities alternately between online and face-to-face. Process Evaluation (Process Evaluation) of the implementation of online learning is carried out in accordance with the rules issued by the Central Ministry and the rules issued by the University of Timor itself. There are advantages and disadvantages, but the problem lies in the network which is often interrupted, cellphones that are of poor quality, and the signal is not good. The obstacle faced is that the network is often disrupted when it is in learning. Timor University is collaborating with PT. Telkom to add power or network in the University area so that lectures can run well. Evaluation of Results (Product Evaluation) The implementation of online learning has not actually reached its goals because it still experiences obstacles in implementing online learning such as network problems and facilities that are not suitable enough to be used.

Keywords: Evaluation, Implementation Online Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *paideia* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta

lingkungannya. Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai ilustrasi, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga ada unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain. Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia dan menurut Driyarkara adalah memanusiaikan manusia. Ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas.

Pembelajaran Daring sederhananya dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa melalui tatap muka secara langsung melainkan melalui jaringan internet. Daring sendiri merupakan sebuah singkatan dari frasa “dalam jaringan” sebuah terjemahan dari kata

online untuk menyebut perangkat elektronik yang terhubung kedalam jaringan internet. Pembelajaran daring berarti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui medium internet. Sebenarnya istilah pembelajaran daring sudah dari dulu ada bahkan sebelum populer seperti sekarang. Kegiatan pembelajaran daring dianggap sebagai sebuah inovasi pembelajaran ditengah kemajuan teknologi yang kian pesat.

Kegiatan pembelajaran Daring dilakukan melalui berbagai *platform* komunikasi khusus yang memungkinkan aktivitas belajar selayaknya di dalam kelas dapat dilakukan. Seperti google classroom, google meet, zoom, dan lain sebagainya. Melalui platform tersebut interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat berjalan, materi kuliah hingga ujian pun dapat dilakukan. Salah satu yang cukup banyak dialami oleh mahasiswa misalnya kurangnya sarana yang mendukung bagi dosen dan mahasiswa untuk memungkinkan kegiatan pembelajaran daring berlangsung seperti Handphone, akses internet, laptop atau komputer.

Selain kendala teknis, beberapa mahasiswa juga mengeluhkan merasa kurang paham dengan materi serta tugas mandiri yang diberikan. Mereka juga kerap kali merasa kurang fokus juga konsentrasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk mahasiswa yang melakukan praktikum sebagai penunjang mata kuliahnya juga merasa dipersulit dengan kegiatan pembelajaran daring ini karena keterbatasan alat juga sampel percobaan yang mereka miliki.

Dasar hukum pembelajaran daring mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri

Kesehatan, Menteri Dalam Negeri Nomor O3IKBI2021, Nomor 384 TAHUN 2021, Nomor HK.O1.08/MENKDSI4242/2021, Nomor 440-717 TAHUN 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Evaluasi Kebijakan

Winarno (2012) menyatakan bahwa evaluasi kebijakan merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk menilai suatu kebijakan. Dunn (2003) menyebut bahwa kegiatan evaluasi memiliki kesamaan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa evaluasi kebijakan merupakan upaya untuk mendapatkan sejumlah informasi penting yang berkenaan dengan kinerja kebijakan, seperti arah kebutuhan, nilai dan berbagai kesempatan yang telah diperoleh melalui sejumlah tindakan publik. Dengan kata lain, evaluasi kebijakan berkenaan dengan sumbangan penting dalam upaya perubahan metode dan rekomendasi terhadap suatu kebijakan.

Terkait dengan penempatan posisi evaluasi kebijakan dalam rantai manajemen publik, sejumlah pakar mengendaki untuk ditempatkan pada bagian akhir. Dengan posisi seperti ini diyakini bahwa organisasi akan lebih komprehensif mendapatkan suplai informasi yang relevan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Kendatipun demikian, terdapat pakar juga yang mengendaki agar evaluasi ditempatkan di tengah siklus kebijakan agar perbacaikan tindakan publik dilakukan

sedini mungkin tanpa menunggu timbul permasalahan yang lebih kompleks. Terlepas dari posisi evaluasi kebijakan, hal dasariah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan evaluasi adalah mendapatkan suplay informasi yang relevan dalam melakukan perbaikan secara kontinyu dalam pelaksanaan tindakan publik. Evaluasi kebijakan mutlak perlu dilakukann agar kualitas perencanaan kegiatan, pelaksanaan dan pengawasan kebijakan publik tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan.

Model-model Evaluasi Program

Terdapat sejumlah model evaluasi kebijakan yang umumnya dipraktikan oleh berbagai organisasi. Secara teoritis desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya (Arikunto & Jabar, 2008). Intinya bahwa model evaluasi merukan kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang dievaluasi sebagai bahan bagi pengambilan keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Adapaun beberapa model yang banyak dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan antara lain:

a. Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP bertujuan untuk melakukan perbaikan bukan untuk sekadar menunjukkan bukti keberhasilan atau kegagalan suatu program. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam setelah melakukan evaluasi terhadap Pendidikan formal yang dikenal sebagai ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*) Madaus (1993). Adapun model evaluasi CIPP terdiri dari empat dimensi, yaitu *Context*, *Input*, *Process* and *Product*. Karena itu, evaluasi ini dikenal dengan nama CIPP. Model evaluasi

CIPP pertama kali dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Tujuan penting evaluasi model ini

b. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Evaluasi konteks merupakan kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan (Sax, 1980). Stufflebeam & Shinkfield (1985) menjelaskan bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

c. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

d. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985), esensi dari evaluasi proses adalah: mengecek pelaksanaan suatu rencana/program. Tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf tentang seberapa

aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktifitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya. Senada dengan Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981), menjelaskan bahwa evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

e. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Stufflebeam & Shinkfield (1985) menjelaskan bahwa tujuan dari evaluasi produk yakni *Product Evaluation* untuk mengukur, menafsirkan dan menetapkan pencapaian hasil dari suatu program, memastikan seberapa besar program telah memenuhi kebutuhan suatu kelompok program yang dilayani. Sedangkan menurut Sax (1980: 598), fungsi evaluasi hasil adalah membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan setelah program itu berjalan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Model CIPP saat ini disempurnakan dengan satu komponen “O”, singkatan dari *outcome*, sehingga menjadi model CIPPO. Bila model CIPP berhenti pada mengukur *output*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *output*.

Dibandingkan dengan model-model evaluasi yang lain, model CIPP memiliki beberapa kelebihan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada hasil semata tetapi juga mencakup konteks, masukan (*input*), proses, maupun hasil. Selain memiliki kelebihan, model CIPP juga memiliki keterbatasan, antara lain penerapan model ini dalam bidang program pembelajaran dikelas perlu disesuaikan atau modifikasi agar dapat terlaksana dengan baik. Sebab untuk mengukur konteks, masukan maupun hasil dalam arti yang luas banyak melibatkan pihak, membutuhkan dana yang banyak dan waktu yang lama.

Pembelajaran Daring (Dalam jaringan)

Pembelajaran Daring dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa melalui tatap melalui jaringan internet. Khusumawardani menyebut pembelajaran daring sebagai bagian dari *E-learning* atau pembelajaran teknologi. *E-learning* menurutnya merujuk pada sebuah pelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai mediumnya. *E-learning* merupakan hasil integrasi yang sistematis atas komponen-komponen pembelajaran yang tetap memperhatikan mutu, sumber belajar, serta berciri khas adanya interaksi pembelajaran (*engagement*) lintas waktu juga ruang.

Daring sendiri merupakan sebuah singkatan dari frasa “dalam jaringan”, yang merupakan terjemahan dari kata

online untuk menyebut perangkat elektronik yang terhubung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring berarti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan melalui medium internet. Sebenarnya istilah pembelajaran daring sudah dari dulu ada bahkan sebelum populer seperti sekarang. Kegiatan pembelajaran daring dianggap sebagai sebuah inovasi pembelajaran ditengah kemajuan teknologi yang kian pesat. Pemilihan model E-learning disesuaikan dengan konteks situasi.

Kebijakan Pembelajaran Daring

Penerapan E-learning di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pandemi covid-19. Karena itu, prinsip kebijakan pendidikan di masa pandemi covid-19 adalah mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi covid-19,” (<https://gtk.kemdikbud.go.id>).

Dasar hukum pemberlakuan E-learning pada era covid-19 adalah surat keputusan bersama (SKB) empat Menteri yang telah diterbitkan tanggal 7 Agustus 2020. Dalam kebijakan inisiatif ini sekolah diberi fleksibilitas untuk memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa di masa pandemi. Model E-learning dilakukan sebagai langkah antisipatif pada masa darurat sambil memperhatikan kemajuan situasi lingkungan. Dijelaskan pula dalam kebijakan tersebut bahwa pembelajaran tatap muka diterapkan dengan memperhatikan putusan mengenai penentuan zona penyebaran covid-19. Sekolah dapat melakukan tatap muka bila

berada pada wilayah dengan zona kuning dan hijau.

Kebijakan pembelajaran daring sebagaimana ditempuh melalui SKB empat menteri merupakan bentuk kebijakan publik yang dilakukan ketika negara menghadapi situasi darurat. Artinya, ketika negara menghadapi masalah publik maka dibutuhkan model kebijakan yang cepat dan tepat untuk menentukan solusi. Mengutip Indiahono (2009), pemerintah sepatutnya menggunakan pendekatan *rational choice* untuk memilih alternatif terbaik guna memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Pendekatan *rational choice* menyiratkan makna bahwa setiap masalah publik membutuhkan respon cepat dari pemerintah untuk menentukan solusi berdasarkan kerangka kebijakan publik yang ada. Dalam konteks ini, kebijakan publik merupakan putusan kolektif, yang merupakan putusan bersama untuk tindakan bersama. Untuk putusan ini, pemerintah sebagai otoritas dalam bidang hukum, politik dan keuangan berwenang untuk melakukannya sambil memerintahkan agar semua masyarakat menerapkannya tanpa kecuali. Ketika menghadapi masa darurat, pemerintah berwenang untuk membuat putusan dengan berpegang teguh pada asas tertinggi bahwa keselamatan rakyat di atas segala – galanya.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yakni menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan metode kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya pada saat berlangsungnya penelitian melalui pengumpulan data

yang kemudian interpretasikan satu sama lain sehingga diperoleh perumusan dan analisa terhadap masalah yang ada. Metode ini berbicara tentang beberapa kemungkinan untuk memecahkan masalah yang ada dengan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan data-data dan pada akhirnya menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kebijakan pembelajaran daring praktis menemui masalah pada daerah yang infrastrukturnya belum memadai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah utama yang terjadi di kampus Unimor, antara lain Sarana prasarana yang digunakan, jaringan internet yang kurang memadai dan motivasi diri untuk belajar mandiri.

Tabel 1
 Temuan Berdasarkan Model Evaluasi

No	Model Evaluasi Kebijakan	Kriteria Evaluasi	Temuan
1	Evaluasi Konteks	Tercapainya tujuan pelaksanaan E-Learning	Beberapa kali terganggu karena warga kampus terinfeksi Covid-19
		Kelebihan	Ada Upaya belajar mandiri baik dari dosen maupun mahasiswa
		Kelemahan	Berada pada wilayah dengan infrastruktur terbatas karena itu jaringan terganggu, kualitas handphone tidak kompatibel dengan aplikasi pembelajaran online
		Masalah baru yang muncul	Banyak mahasiswa mendapatkan sanksi dari dosen
2	Evaluasi Masukan	Sumber Daya Manusia	Belum meratanya penguasaan teknologi baik dari dosen maupun mahasiswa
		Sarana dan Prasarana	Tidak memiliki laptop/ handphone, jaringan sering terganggu
		Biaya/ Anggaran	Biara regis dikurangi 50%, ada bantuan quota bagi dosen dan mahasiswa
		Aturan yang Diperlukan	Sering keluar surat himbauan untuk tidak beraktivitas di area kampus. Sering bocor informasi yang bocor terkait warga kampus terinfeksi Covid 19
3	Evaluasi Proses	Kesesuain dengan aturan	Banyak mahasiswa mendapatkan sanksi
		Kendala yang ditemui	
		Upaya Universitas	Kampus kerja sama dengan pihak telkom untuk menambah kecepatan jaringan internet
4	Evaluasi Hasil	Hasil sesuai aturan yang ditetapkan	Belum maksimal

Sumber: Olahan Penulis 2022

Berdasarkan temuan penelitian yang digambarkan pada Tabel 1, terdapat beberapa sintesis yang perlu dielaborasi lebih jauh.

1. Tujuan Pembelajaran Daring

Berkaitan dengan evaluasi konteks diakui bahwa tujuan pembelajaran daring adalah untuk menjaga keselamatan warga kampus dari wabah covid-19. Diakui dari pihak Universitas bahwa pembelajaran online telah maksimal diupayakan.

Upaya ini dilakukan melalui surat edaran yang dikeluarkan dari kampus dengan tetap berpedoman para putusan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Timor Tengah Utara. Jadi, ketika perkuliahan total dilakukan secara daring tidak pernah terjadi masalah yang berhubungan dengan upaya untuk menjamin keselamatan warga kampus.

Masalah tentang hal ini baru terjadi ketika Rektor mengeluarkan kebijakan untuk kembali melakukan tatap muka setelah ada edaran dari Pemerintah Daerah Kabupaten TTU tentang penetapan zona pandemi. Diakui bahwa kepanikan sering terjadi ketika beredar informasi penyebaran covid 19 meningkat di wilayah Kefamanu, tetapi tidak terjadi keseragaman pengambilan putusan dari pihak kampus dan Pemda. Kepanikan terjadi ketika beberapa warga kampus dikabarkan terpapar covid tetapi pihak kampus terlambat merespon peristiwa ini dengan penghentian aktivitas tatap muka. Kepanikan lain juga terjadi ketika beredar informasi masih wilayah TTU kembali menjadi zona merah, tetapi pihak kampus tidak cepat meresponnya karena komunikasi yang tidak lancar dengan Pemda TTU.

2. Tidak Efektifnya Pembelajaran Daring

Masalah yang dialami antara lain, belum meratanya akses jaringan internet, gawai yang belum memadai, mahal biaya kuota, belum meratanya

penguasaan IPTEK di kalangan dosen dan mahasiswa, belum siapnya pembelajaran dengan menggunakan metode jarak jauh, tidak ada dukungan yang kompatibel dari pihak keluarga.

Baik dosen dan mahasiswa mengakui bahwa kondisi darurat covid 19 memicu *shock culture* di dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini terasa nyata karena banyak dosen dan mahasiswa yang tidak terbiasa menggunakan media pembelajaran daring seperti google form untuk melakukan presensi, menyebarkan materi kepada mahasiswa, menilai tugas dan menggunakan fitur di dalam aplikasi tersebut untuk berdiskusi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak kampus untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menyiapkan panduan yang kemudian disosialisasikan kepada semua dosen dan mahasiswa. Meskipun demikian, diakui bahwa urusan teknologi selalu tidak merupakan hal mudah yang bisa diterapkan secara singkat.

Beberapa aplikasi yang biasanya digunakan oleh dosen dalam melakukan perkuliahan online adalah *WhatsApp, Google Form, Zoom dan Google Meet*. Ada dua cara perkuliahan yang biasa digunakan, yaitu: diskusi terpimpin dan ceramah. Untuk diskusi pilihan aplikasi yang digunakan adalah *WhatsApp dan Google Form*. Untuk melakukan ceramah biasa digunakan *, Zoom dan Google Meet*. Baik diskusi maupun ceramah sering ditemui kendala.

Mekanisme diskusi online yang biasa dilakukan adalah dosen menyebarkan materi melalui *WhatsApp* atau *Google Form*. Selanjutnya, dosen memberikan beberapa pertanyaan pantikan agar mahasiswa bisa merespon dengan jawaban untuk kemudian terjadi diskusi. Meskipun demikian, masalah yang sering terjadi di dalam diskusi ini adalah mahasiswa sering mengcopy paste jawaban dari internet lalu meneruskannya

secara utuh ke dalam ruang diskusi. Ketika menghadapi ulah mahasiswa seperti ini, dosen harus menghabiskan banyak waktu untuk melacak sumber informasi yang akurat dalam rangka melakukan penilaian. Hal ini dikarenakan, aplikasi WhatsApp atau Google Form tidak dilengkapi dengan fitur pendeteksi plagiasi. Dengan kata lain, kedua aplikasi ini sejatinya adalah media untuk berkomunikasi dijadikan sarana untuk melakukan perkuliahan. Hingga hari ini pihak kampus belum menyediakan *platform* LMS sebagai media online yang sesuai untuk melakukan perkuliahan secara online.

Untuk mengantisipasi terjadinya masalah seperti yang ada pada metode diskusi online, perkuliahan diubah dengan metode ceramah online yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi google meet dan zoom. Dosen yang ditemui mengakui bahwa aplikasi ceramah yang lebih sering digunakan adalah google meet karena kapasitas peserta lebih banyak dan waktu penggunaan tidak dibatasi. Berbeda dengan aplikasi zoom yang hanya bisa digunakan secara leluasa jika mengupdate menjadi premium. Jika hal ini tidak dilakukan maka waktu sangat terbatas dan peserta juga dibatasi. Ceramah dengan menggunakan video acapkali menemui masalah karena mahasiswa mematikan kamera dengan alasan jaringan terganggu. Karena itu, sulit dipastikan mahasiswa yang bersangkutan mengikuti perkuliahan secara optimal. Diakui bahwa untuk mengonfirmasi keseriusan mahasiswa dalam mengikuti kuliah ceramah sering dilakukan ceramah tetapi berulang kali ditemukan mahasiswa meninggalkan room online atau keluar dari room online.

3. Aturan yang Relevan

Selama masa pandemi, Unimor mengeluarkan beberapa produk hukum yang berkenaan dengan kegiatan

pengajaran. Produk hukum yang dimaksud, antara lain: Surat edaran dari rektor berdasarkan rapat pimpinan dan rekomendasi dari Satgas Covid 19. Di dalam produk hukum dimaksud, Unimor melakukan penegakan aturan berkaitan dengan mekanisme perkuliahan, protokol kesehatan 5M, kebijakan WFH dan WFO. Semua aturan ini diarahkan untuk perkuliahan, bimbingan proposal, ujian skripsi atau proposal, bimbingan KRS, aktivitas di perpustakaan dan layanan akademik lainnya.

Dalam hal perkuliahan, Unimor menyiapkan fasilitas berupa 3 aplikasi zoom untuk masing – masing prodi dan bantuan uang pengganti quota untuk masing – masing mahasiswa. Meskipun demikian, jalannya perkuliahan tetap menemui banyak kendala sebab mahasiswa tidak memiliki hp android, tidak memiliki laptop dan jaringan sering terganggu. Jadi, selama masa pandemi, baik perkuliahan melalui zoom maupun belajar mandiri tidak berjalan maksimal.

4. Tingginya Sanksi Dosen Terhadap Mahasiswa

Temuan lain menunjukkan bahwa selama dilakukannya pembelajaran secara online, tingkat hukuman terhadap mahasiswa yang cukup tinggi. Hampir semua mahasiswa yang ditemui mengakui pernah mendapatkan hukuman. Beberapa sanksi yang diterima mahasiswa karena beberapa alasan, seperti terlambat mengirimkan tugas, mematikan kamera saat kuliah berlangsung, melakukan copy paste jawaban dari internet dan tidak etis berkomunikasi di dalam grup kelas. Sering kali terjadi keributan di dalam grup WA kelas juga karena banyak mahasiswa yang menyebarkan berita hoax seperti informasi bagi-bagi quota gratis.

Pembahasan

1. Evaluasi Konteks (*Contex Evaluation*)
Stufflebeam & Shinkfield (1985:169-172) lebih lanjut menjelaskan bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yakni dapat membantu pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemic, meningkatkan pengetahuan akan teknologi, bisa melakukan pembelajaran dimana pun dan kapan saja. Sedangkan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring yakni jaringan yang sering terganggu ketika saat kegiatan pembelajaran berlangsung, kuota yang sangat terbatas, alat pembelajaran seperti handphone yang kurang berkualitas, atau tidak memiliki handphone dan laptop.

2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Menurut Stufflebeam & Shinkfield (1985: 173) orientasi utama evaluasi input adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan meliputi: (a) sumber daya manusia (b) sarana dan pe ralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti dapat menyimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran daring hampir

semua menggunakan handphone dan laptop. Adapun aplikasi yang bervariasi yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan seperti Google Classmeeting, Google Meet, Grup Whats Up (bahan pembelajaran di share ke grup), Video Call menggunakan grup, umumnya menggunakan Zoom. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Universitas Timor tidak memberikan anggaran secara langsung kepada dosen dan mahasiswa, tetapi Universitas Timor hanya memberikan bantuan kepada dosen dan mahasiswa berupa kuota.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses dilakukan oleh Unimor sepanjang implementasi kebijakan belajar daring berupa, pembentukan tim satgas covid 19 di kampus, sosialisasi penggunaan aplikasi belajar secara online, pemberlakuan hukuman bagi pihak yang melanggar dan pengawasan yang ketat agar tetap terlaksana protocol Kesehatan 5M.

Pimpinan senantia melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan berjalannya kebijakan pembelajaran daring sesuai dengan kriteria penilaian hasil belajar. Dalam konsteks seperti ini, dosen sebagai penanggung jawab utama pun selalu menjamin agar pembejalaran berjalan efektif dan efisien.

Stufflebeam & Shinkfield, Worthen & Sanders (1981: 137), menjelaskan bahwa evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan yakni untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program, dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran

selama masa pandemi merupakan implementasi kebijakan yang tidak mudah. Hal ini dikarenakan ada kepanikan baik dari dosen dan mahasiswa dalam menggunakan aplikasi online, perlu ada penyesuaian dalam kriteria penilaian dan modifikasi penyampaian materi secara berkala. Diakui bahwa kepanikan yang terjadi menunjukkan bahwa kebijakan pembelajaran daring membawa kesulitan yang besar sehingga tidak semua kendala dapat diatasi secara baik. Dalam kondisi seperti ini, baik dosen maupun mahasiswa lebih mengharapkan agar pandemi segera berakhir dan aktivitas perkuliahan kembali dilakukan secara normal.

4. Evaluasi Hasil (*Product Evaluation*)

Kebijakan pemberlakuan pembelajaran daring pada masa pandemi adalah model kebijakan yang dilakukan pada masa darurat atau krisis. Tujuannya ada dua, yaitu menghentikan endemi covid 19 serentak menjaga aktivitas belajar mengajar tidak terputus. Jadi, model pemberlakuan *blended learning* dilakukan semata – mata karena adanya pembatasan jarak, menghindari kerumunan dan meminimalisir kontak fisik.

Sebagaimana diungkap oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985: 176), bahwa implementasi suatu kebijakan perlu ditafsirkan, diukur untuk mengetahui keberhasilannya, Unimor telah melakukannya berupa rapat koordinasi antara pimpinan dan terus mengeluarkan produk hukum baik secara ketat maupun fleksibel. Dalam evaluasi proses telah ditentukan beberapa pengukuran seperti model pembelajaran dan dukungan sarana bahkan finansial yang proporsional sehingga tercapai tujuan untuk menghentikan mata rantai penyebaran covid 19 di Unimor.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, antara lain:

1. *Platform* pembelajaran online di Unimor belum mendukung.
2. Evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran daring lebih diarahkan agar situasi kembali normal.
3. Model pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi belum bisa direkomendasikan untuk model pembelajaran yang efektif pada waktu mendatang di Unimor.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan tentang Evaluasi Pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan (Daring) di Universitas Timor Kabupaten Timor Tengah Utara, Maka peneliti dapat menyampaikan beberapa hal sebagai saran bagi pembaca yakni;

1. Mengembangkan system pembelajaran online berupa LMS.
2. Unimor perlu mengembangkan sistem pembagian quota untuk masing – masing pengguna baik mahasiswa maupun dosen dengan ukuran tertentu.
3. Perlu ada dukungan penuh dari orang tua terutama dalam aktivitas belajar mandiri.
4. Melakukan himbuan agar setiap mahasiswa memiliki laptop dan hp android.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Davis, F.D. 1989. "Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, and User Acceptance of Information Technology". *MIS Quarterly*. Vol. 13 No. 5.
- Dimayati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Dunn, H. William. 1998. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dwiyanto Indiahono. 2009. *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis*. Yogyakarta: Gava Media.
- Edi Suharto. 2010. *Analisis Kebijakan Publik Panduan Praktis Mengkaji dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Gronlund, Norman E. 1976. *Measurement and Evaluation in teaching*. New York: McMillan Publishing.
- Husein, Umar. 2005. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mehrens, W,A and I.J. Lehmann. 1978. *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*. New York.
- Sugiyono, Metode Penelitian Menurut Sugiyono, 2019, Sleman: Alfabeta.

Peraturan-peraturan

- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- SE Mendikbud No. 3 tahun 2020, tentang pencegahan covid 19 pada satuan pendidikan.
- Surat Keputusan Kemendikbud No. 46962/MPK.A/HK/2020, tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran covid-19 pada perguruan tinggi.

Internet

- <http://repository.radenfatah.ac.id> Di akses pada Tanggal 08/11/2021, Pukul 20:43.
- <https://kompasiana.com> Di akses pada Tanggal 08/11/2021, Pukul 20:04.
- <https://pendidikan.co.id> Di akses pada Tanggal 08/11/2021, Pukul 21:00
- <https://saintif.com> Di akses pada Tanggal 09/11/2021, Pukul 09:00
- <https://metro.tempo.co> Di akses pada Tanggal 09/11/2021, Pukul 09:30
- <https://www.silabus.web.id> Di akses pada Tanggal 09/11/2021, Pukul 10:00